

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sekilas tentang Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPERSIP) Provinsi Kalimantan Selatan sebagai Lembaga Teknik Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dibentuk dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 6 Tahun 2008 tanggal 15 April 2008 dan diundangkan dalam Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2008 No. 6 tanggal 16 April 2008 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.

DISPERSIP Provinsi Kalimantan Selatan merupakan hasil integrasi eks Perpustakaan Nasional Provinsi Kalimantan Selatan (instansi vertikal Perpustakaan-RI) dengan Kantor Arsip Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. SK Menteri PP dan K Nomor 29103/S Tahun 1959. Lintasan sejarah DISPERSIP Provinsi Kalimantan Selatan berawal pada Tahun 1959 dengan nama Perpustakaan Negara Banjarmasin berdasarkan SK Menteri PP dan K Nomor 29103/S tanggal 23 Mei 1959.

Pada tahun 1978 status Perpustakaan Negara ditingkatkan menjadi Perpustakaan Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan melalui Surat Keputusan Mendikbud Nomor 0199/0/1978 tanggal 23 Juni 1978,

menempati Gedung eks Kanwil Depdikbud ProvKalsel di Jalan kapten Piere Tendean 106 Banjarmasin. Seiring dengan lahirnya Keppres Nomor 11 Tahun 1989 tanggal 6 Maret 1989 tentang Perpustakaan Nasional, maka ditetapkan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 001/Org/9/90 tanggal 21 September 1990 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustakaan Nasional RI, keadaan ini berlangsung sampai tahun 1997. Pada tahun 1997 terbit Kembali Keppes Nomor 50 Tahun 1997 tentang Perpustakaan Nasional RI yang merupakan penyempurnaan Keppes Nomor 11 Tahun 1989, sejalan dengan Keppes tersebut keluar Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 44 Tahun 1998 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustakaan Nasional RI yang mengukuhkan berdirinya Perpustakaan Nasional Provinsi Kalimantan Selatan.

Bapustarda Provinsi Kalimantan Selatan pertama kali dibentuk sebagai Lembaga Teknik Daerah berdasarkan Perda No. 23 Tahun 2001 tanggal 8 November 2001 tentang Pembentukan dan Arsip daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Bapustarda Provinsi Kalimantan Selatan merupakan hasil integrasi eks Perpustakaan Nasional Provinsi Kalimantan Selatan (Instansi vertical non-departemen) dengan Kantor Arsip Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Tahun 2004 adalah tahun dimulainya pelaksanaan Otonomi Daerah di seluruh Indonesia dengan keluarnya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah

Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, dengan sendirinya tatanan sistem pemerintahan daerah berubah dari sistem sentralistik menjadi desentralisasi. Keadaan ini menghapuskan pembentukan Satuan-Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan termasuk di dalamnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPERSIP) Provinsi Kalimantan Selatan.

Peresmian gedung layanan perpustakaan disabilitas yang terletak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan di jalan Ahmad Yani KM 6 pada tanggal 24 Mei 2022 yang diresmikan oleh Gubernur Kalimantan Selatan yang diwakili oleh sekretaris daerah Kalimantan Selatan Roy Rizali Anwar bersama kepala perpustakaan nasional RI Muhammad Syarif Bando, ketua DPDR Kalimantan Selatan Supian HK dan kepala perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan Nurliani Dardie.

a. Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

Visi

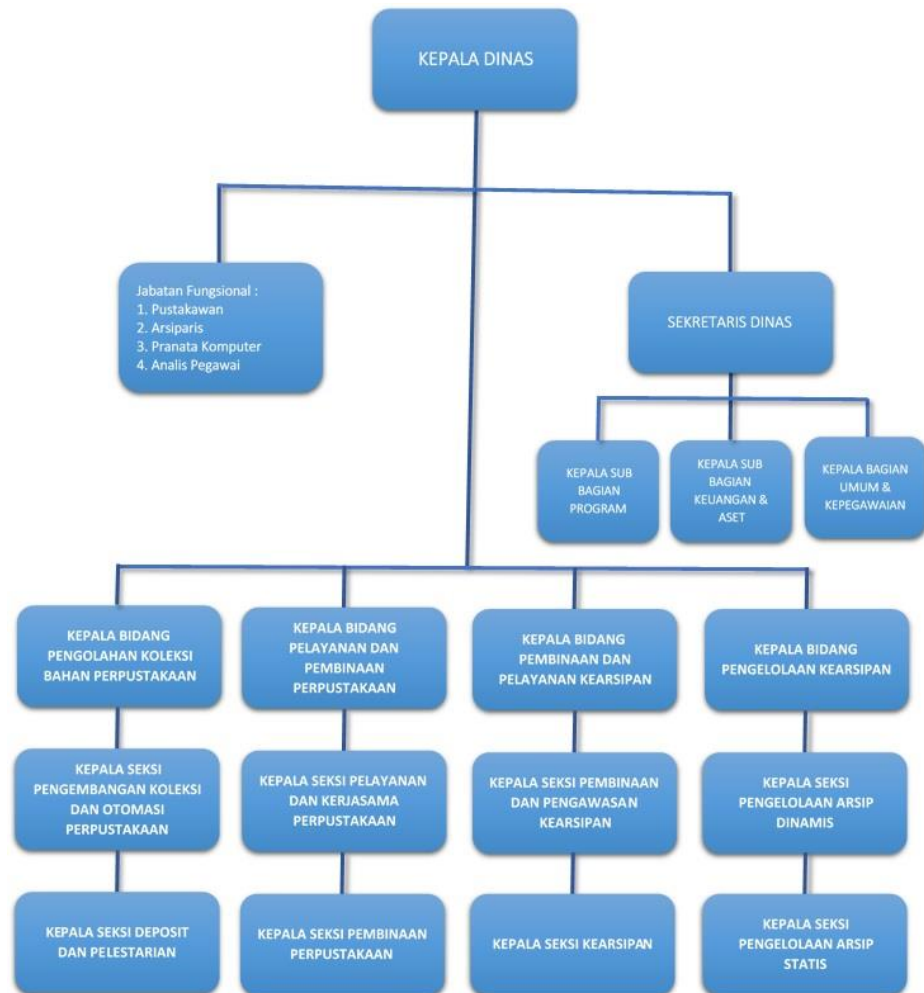
Pemberdayaan perpustakaan dalam rangka mencerdaskan masyarakat dan arsip sebagai bukti pertanggungjawaban kepada generasi penerus.

Misi

Misi yang menjadi landasan semangat kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

1. Melaksanakan pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan semua jenis perpustakaan dan arsip
2. Melaksanakan pelayanan informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan
3. Mengumpulkan dan melestarikan hasil budaya bangsa berupa karya cetak, rekam, dan arsip statis
4. Meningkatkan budaya baca dan budaya arsip dengan melibatkan semua unsur masyarakat
5. Pembentukan jaringan Kerjasama perpustakaan, dokumentasi, informasi dan kearsipan
6. Mengelola arsip in aktif yang berasal dari dinas, badan, kantor di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan untuk menjadi khasanah daerah
7. Melaksanakan penyelamatan dan pelestarian arsip statis/ melalui kegiatan akuisisi dan alih media

b. Struktur Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

2. Layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

Perpustakaan dapat dijadikan pusat pengetahuan yang mampu bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang ramah ke seluruh pemustaka termasuk mereka penyandang disabilitas. Layanan perpustakaan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas yang berkomitmen untuk menyediakan akses yang setara terhadap informasi dan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Layanan perpustakaan yang dirancang khusus untuk penyandang disabilitas bertujuan untuk memberikan akses mencakup berbagai fasilitas, menciptakan lingkungan yang ramah dan memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan penyandang disabilitas oleh perpustakaan. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan telah mengupayakan tersedianya layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas dan aksesibilitas layanan perpustakaan.

Sejak kapan layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas, dalam hasil wawancara bersama ibu NS selaku pustakawan, beliau menjelaskan yaitu:

“Layanan ini telah diresmikan pada bulan Mei 2022, sedangkan untuk dilayankan pada sejak awal tahun 2023 ini kita tahap melengkapi sarananya.”⁵²

⁵² Hasil wawancara dengan pustakawan ibu NS, pada 28 Desember 2023 pukul 10.02 WITA

Hal ini diperkuat lagi yang disampaikan dari hasil wawancara oleh ibu LH selaku pustakawan yaitu:

“Kita layanankan sejak tahun 2023, untuk kesiapannya kami Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan melakukan sosialisasi layanan disabilitas yang dihadiri pemustaka penyandang disabilitas, tentunya supaya pemustaka penyandang disabilitas agar tahu dengan adanya layanan ini dan kami bisa mendapatkan masukan dari pemustaka agar layanan dapat maksimal yang diberikan.”⁵³

Cara pustakawan memberikan layanan buat seluruh penyandang disabilitas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan selatan, berdasarkan hasil wawancara bersama ibu NS selaku pustakawan, menyampaikan bahwa:

“Setiap penyandang disabilitas tentunya kami tidak ada pembedaan dalam hal pemberian layanan sama saja untuk penyandang disabilitas lainnya juga. Dalam membantu pemustaka penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensinya. Kami selaku pustakawan bersedia mencarikan koleksi di rak koleksi agar menjadi lebih cepat pencariannya.”⁵⁴

Dari hasil wawancara dapat tarik kesimpulan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan selatan pada gedung disabilitas sejak tahun 2023 telah dilayankan untuk pemustaka penyandang disabilitas yang bisa dimanfaatkan dalam mencari informasi. Pustakawan sebagai pemandu dalam pencarian informasi di dalam gedung disabilitas kepada pemustaka penyandang disabilitas.

⁵³ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu LH, pada 28 Desember 2023 pukul 10.36
WITA

⁵⁴ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu NS, pada 28 Desember 2023 pukul 10.10
WITA

Adapun jenis layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan pada gedung disabilitas yaitu layanan sirkulasi dimana para pemustaka penyandang disabilitas yang masuk menggunakan kursi roda di dalam ruangan jarak antara rak yang satu dengan lain cukup ruang secara leluasa.

Layanan sirkulasi yaitu layanan yang mendukung upaya dan fasilitas yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan aksesibilitas dan kenyamanan bagi pemustaka dari berbagai penyandang disabilitas dalam menyediakan akses yang setara terhadap sumber daya perpustakaan dan kepada pemustaka penyandang disabilitas mampu menciptakan ruang dengan penyediaan fasilitas ramah disabilitas dalam memberikan bantuan, memahami kebutuhan pemustaka dalam menemukan koleksi yang menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara, ibu NS selaku pustakawan bersama peneliti, mengenai jenis layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas.

“Kami sangat berupaya dalam memberikan layanan kepada penyandang disabilitas agar terpenuhinya kebutuhan informasi yang mereka cari. Pada gedung disabilitas ini kami memberikan layanan sirkulasi untuk seluruh penyandang disabilitas. Adapun dalam hal peminjaman koleksi kami tidak meminjamkan koleksi disabilitas, hanya membaca di tempat saja untuk seluruh koleksi, layanan ini menggunakan sistem tertutup.”⁵⁵

⁵⁵ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu NS, pada 28 Desember 2023 pukul 10.16 WITA

Hal ini senada juga yang disampaikan oleh hasil wawancara ibu

LH selaku pustakawan yaitu:

*“iya, untuk layanan yang berikan kepada penyandang disabilitas yaitu layanan sirkulasi untuk melayani pemustaka yang berkunjung dan bertanya-tanya mengenai koleksi disabilitas. Itu pun koleksi tidak bisa di bawa pulang atau di pinjamkan, meskipun belum bisa dilakukan meminjamkan koleksi tentunya jangan kecil hati kami memastikan bahwa setiap pemustaka dapat menikmati hak-hak dan manfaat penuh dari perpustakaan ini. Koleksi-koleksi pada layanan sirkulasi ini diperoleh dari pembelian, hibah dan sumbangan.”*⁵⁶

Dari hasil wawancara dapat tarik kesimpulan bahwa mengacu kepada jenis layanan yang diberikan yaitu layanan sirkulasi yang terbaik untuk saat ini dengan batasan bahwa koleksi belum bisa dipinjamkan. Meskipun ada keterbatasan dalam meminjamkan koleksi, layanan ini tetap memiliki nilai penting karena membagikan peluang kepada penyandang disabilitas untuk mengakses informasi dan pengetahuan demi memahami kebutuhan layanan untuk seluruh penyandang disabilitas.

Jam pelayanan yang diberikan untuk pemustaka penyandang disabilitas, berdasarkan hasil wawancara bersama ibu NS selaku pustakawan, menyampaikan bahwa:

“Jam pelayanan kami dimulai senin sampai Kamis jam 09.00 – 16.00 Jumat jam 09.00 – 11.00 dilanjutkan jam 14.00 – 16.00 sedangkan Sabtu & Minggu jam 09.00 – 17.00 WITA. Perpustakaan telah bersedia dalam membantu pemustaka

⁵⁶ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu LH, pada 28 Desember 2023 pukul 10.40 WITA

disabilitas untuk belajar selain dihari bisa tentu di weekend kami menunggu kehadiran dari pemustaka.”⁵⁷

Hal ini dipertegas dari jawaban hasil wawancara disampaikan

oleh ibu LH selaku pustakawan yaitu:

“Kami buka dari hari senin sampai minggu, bahkan weekend kami tetap memberikan pelayanan kepada pemustaka penyandang disabilitas, diharapkan untuk bisa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang positif bagi semua pemustaka.”⁵⁸

Pemustaka penyandang disabilitas yang berkunjung, berdasarkan

hasil wawancara, ibu NS selaku pustakawan bersama peneliti, yaitu

“Pada pemustaka yang berkunjung ke gedung disabilitas ini dari berbagai penyandang disabilitas bahkan dari dinas sosial yang mengajak disabilitas untuk berkunjung sambil lihat-lihat ada juga yang belajar cara membaca huruf braille”

Hal ini senada juga yang disampaikan hasil wawancara oleh ibu

LH selaku pustakawan yaitu:

“Kami sangat mengharapkan kepada seluruh pemustaka penyandang disabilitas selalu berkunjung di gedung disabilitas ini, baik itu dari dinas yang mengajak atau dari individu.”

Dari hasil wawancara dapat tarik kesimpulan bahwa jam layanan

tidak hanya pada hari bisa senin sampai jumat akan tetapi di *weekend*

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan tetap

membagikan layanan untuk penyandang disabilitas, kunjungan

pemustaka penyandang disabilitas tidak hanya dari dinas saja tapi juga

pemustaka sendiri juga berkunjung ke gedung disabilitas.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu NS, pada 28 Desember 2023 pukul 10.23
WITA

⁵⁸ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu LH, pada 28 Desember 2023 pukul 10.46
WITA

Standar layanan yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan untuk menunjang kebutuhan pemustaka penyandang disabilitas yaitu standar layanan IFLA dalam membantu akses di perpustakaan dan ramah disabilitas, berdasarkan hasil wawancara bersama ibu NS selaku pustakawan, menyampaikan bahwa:

“Layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas ini kami sudah telah memberikan standar baku yaitu standar IFLA. Layanan ini telah berstandar IFLA yang dimana untuk dari luar hingga masuk ke perpustakaan ini telah diberikan akses khusus bagi penyandang disabilitas. Standar ini memberikan untuk memastikan bahwa layanan perpustakaan tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan fisik, namun juga memahami dan merespons keberagaman kebutuhan pemustaka penyandang disabilitas.”⁵⁹

Standar layanan IFLA yang terbagi tiga poin dalam mewujudkan layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas yang berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu:

1. Akses fisik

Akses fisik meliputi diantaranya tanda atau simbol yang tersedia di area perpustakaan baik dari luar atau di dalam perpustakaan untuk memudahkan bagi penyandang disabilitas dan begitu juga dengan akses fisik yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu NS selaku pustakawan, menyampaikan bahwa:

“Pada gedung disabilitas ini pintu masuk perpustakaan menggunakan pintu kaca dengan di dorong tidak

⁵⁹ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu NS, pada 3 Januari 2024 pukul 10.30 WITA

menggunakan pintu otomatis memerlukan bantuan pustakawan untuk masuk bagi pemustaka disabilitas tunanetra, di gedung ini sudah ada jalur khusus yang disediakan untuk penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda. Bagaimanapun juga mengakses fasilitas yang lain penyandang disabilitas masih memerlukan bantuan dari pustakawan karena masih belum ada tanda atau simbol secara lengkap.”⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi pada akses fisik di gedung disabilitas diantaranya yaitu:

a. *Guiding Block*

Guiding Block yang disebut jalur pemandu buat penyandang disabilitas tunanetra yang di desain khusus. *Guiding block* berada menuju perpustakaan dan di dalam ruangan perpustakaan untuk memudahkan bagi tunanetra menuju perpustakaan.



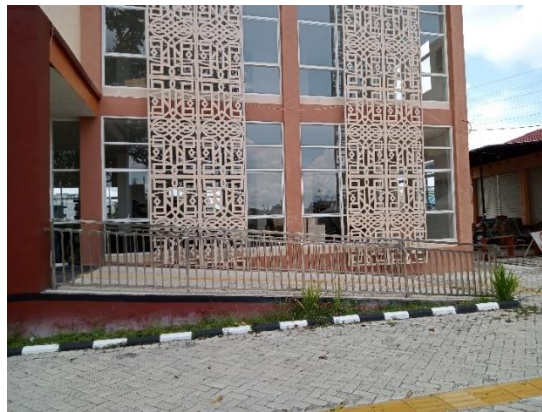
Gambar 4. 2 Guiding Block

b. Ramp

Ramp merupakan struktur yang miring merupakan alternatif yang digunakan tanpa harus menggunakan tangga bagi

⁶⁰ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu NS, pada 3 Januari 2024 pukul 10.40 WITA

penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda atau memiliki kesulitan berjalan. Ramp ini dibuat dari area parkir menuju gedung disabilitas.



Gambar 4. 3 Ramp

c. Area parkir

Area ini terletak di samping gedung layanan disabilitas yang diberi simbol/tanda pada area parkir dengan ukuran yang cukup aksesibel untuk digunakan khusus pemustaka penyandang disabilitas sebagai memudahkan pemustaka penyandang disabilitas yang berkunjung. Area ini dirancang memadai dengan permukaan lantai yang rata dan mudah dilalui kursi roda atau alat bantu lainnya.



Gambar 4. 4 Area Parkir

d. Toilet

Toilet yang ada di layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas ini telah dirancang khusus buat kebutuhan pemustaka disabilitas berada di dalam gedung layanan yang cukup lebar untuk penyandang disabilitas yang gunakan kursi roda berbalik arah dan juga disediakan pegangan tangan (*handrail*) dengan ketinggian yang sesuai, terdapat wastafel dan cermin di luar toilet dengan ketinggian tepat pemustaka penyandang disabilitas.



Gambar 4. 6 Toilet



Gambar 4. 5 Wastafel

e. Meja sirkulasi

Meja sirkulasi ini tepatnya di samping pintu masuk, meja ini telah disesuaikan untuk memudahkan pemustaka yang menggunakan kursi roda dalam berkomunikasi dengan pustakawan.



Gambar 4. 7 Meja Sirkulasi

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu aksesibilitas layanan perpustakaan bagi pemustaka penyandang disabilitas akses fisik yang disebutkan diatas, adapun yang lainnya untuk kondisi di dalam ruangan telah memberikan kenyamanan disediakan locker atau rak simpan tas, lemari katalog, sofa, meja baca, kursi roda dll.

2. Format Media

Koleksi yang dimiliki pada gedung disabilitas ini untuk penyandang disabilitas masih dalam koleksi tercetak secara keseluruhan. Koleksi dioleh dari menginventarisasi hingga penyusunan buku pada rak koleksi untuk siap digunakan pemustaka penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu NS selaku pustakawan, menyampaikan bahwa:

“Koleksi yang ada saat ini bagi penyandang disabilitas mulai memanfaatkan dalam mencari informasi. Adapun koleksi yang sediakan tentunya mencakup berbagai topik yang relevan untuk pemustaka penyandang disabilitas secara keseluruhan. Penyediaan koleksi di gedung disabilitas belum sepenuhnya terpenuhi masih tahap

pengolahan koleksi disabilitas yang ada sekitar 2000 eksemplar.”⁶¹

Hal ini senada juga yang disampaikan wawancara oleh ibu

LH selaku pustakawan yaitu:

“Koleksi yang kami sediakan untuk saat ini tidak terlalu banyak juga ada, masih pada tahap pengolahan yang tersedia pada gedung disabilitas ini sekitar 997 eksemplar. Pada disabilitas tunarungu koleksi yang dibutuhkan pada gedung disabilitas tidak tersedia kami sebagai pustakawan menyarankan ke gedung layanan umum dikarenakan disabilitas tunarungu bisa menggunakan koleksi umum dan kami sudah memastikan di gedung disabilitas bahwa rak buku dan area baca dapat dijangkau buat pemustaka yang menggunakan kursi roda bahkan ruang yang cukup diantara rak koleksi untuk memudahkan pergerakan kursi roda.”⁶²

Hal ini dipertegas dari jawaban hasil wawancara

disampaikan oleh bapak A selaku pustakawan yaitu:

“Mengenai koleksi yang kami sediakan ada diantaranya berbentuk braille dan juga buku umum, koleksi ini merupakan dari hibah sekitar 103 koleksi braille. Misalkan pemustaka disabilitas tunanetra yang ingin belajar membaca menggunakan huruf braille, saya sebagai pustakawan disabilitas tunanetra siap untuk membimbing belajar dari dasar, jangan sungkan untuk meminta kepada saya itu harapan agar terbantunya pemustaka dalam dunia informasi. Begitu juga dengan adanya audio book atau talking book telah ada di perpustakaan ini akan tetapi digunakan pada tahun 2024 ini.”⁶³

Adapun rincian koleksi yang ada di gedung disabilitas

berdasarkan hasil wawancara oleh bapak A yaitu:

⁶¹ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu NS, pada 3 Januari 2024 pukul 10.45 WITA

⁶² Hasil wawancara dengan pustakawan ibu LH, pada 3 Januari 2024 pukul 11.05 WITA

⁶³ Hasil wawancara dengan pustakawan bapak A, pada 3 Januari 2024 pukul 11.34 WITA

Tabel 4. 1 Koleksi Perpustakaan

No	Jenis Koleksi	Total Keseluruhan Judul	Total Keseluruhan Eksemplar
1.	Buku Braille	228	997
2.	Majalah anak, majalah remaja		
3.	Buku umum		
4.	Buku masakan		
5.	Al-qur'an braille		
6.	Buku cerita		
7.	Dll.		

Layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan ini telah memiliki lima buah komputer yang dapat digunakan pemustaka penyandang disabilitas bisa juga disabilitas tunanetra. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak A selaku pustakawan, menyampaikan bahwa:

“Kami telah menyediakan komputer umum baik pustakawan yang menggunakan atau pemustaka penyandang disabilitas, untuk keyboard tidak menggunakan keyboard khusus akan tetapi saya sebagai pustakawan disabilitas tunanetra bisa memberikan bimbingan secara gratis menggunakan komputer ini yang dilengkapi dengan komputer bicaranya bisa memilih bahasa yang kalian mau bisa bahasa Indonesia atau juga bahasa Inggris. Software yang kami gunakan yaitu JAWS (Job Access with Speech) software pembaca layer khusus digunakan buat disabilitas tunanetra.”⁶⁴

⁶⁴ Hasil wawancara dengan pustakawan bapak A, pada 3 Januari 2024 pukul 11.40 WITA

3. Layanan dan Komunikasi

Pustakawan yang bertanggung jawab dalam layanan dan komunikasi pada pemustaka penyandang disabilitas, pustakawan mampu mengetahui karakteristik dari masing-masing pemustaka penyandang disabilitas secara baik. Dari kemampuan pustakawan yang dimiliki pastinya diharapkan mampu melayani pemustaka penyandang disabilitas dengan profesional. Hal ini dipertegas dari jawaban hasil wawancara disampaikan oleh bapak A selaku pustakawan yaitu:

“Strategi layanan perpustakaan yang kami sediakan mengarahkan pemustaka dalam menemukan informasi dengan efektif dan tepat, kami berusaha memberikan bimbingan dalam layanan secara maksimal serta untuk bisa memahami maksud yang pemustaka penyandang disabilitas minta. Memfasilitasi dengan mudah dari koleksi pustaka, sumber daya dalam berbagai format termasuk braille dan kami sebagai pustakawan atau staf perpustakaan dapat memberikan dukungan dan panduan teknis.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu NS selaku pustakawan, menyampaikan bahwa:

“Penerapan layanan untuk ramah disabilitas sebagai pustakawan seharusnya kami telah mampu memberikan komunikasi dan melayani dengan cara mudah. Kami diberi pelatihan berkomunikasi pemustaka penyandang disabilitas yang diberikan langsung dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan untuk sekarang sudah tiga kali pelatihan bahasa isyarat, pelatihan tidak satu hari itu saja tetapi akan diadakan pelatihan lagi. Bahasa isyarat yang kami gunakan di layanan disabilitas ini BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) bisa menggunakan perhuruf ada juga

⁶⁵ Hasil wawancara dengan pustakawan bapak A, pada 3 Januari 2024 pukul 11.44 WITA

perkata sedangkan untuk jenis bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) sedikit sulit dan rumit.”⁶⁶

Hal ini dipertegas dari jawaban hasil wawancara oleh ibu

LH selaku pustakawan yaitu:

“Pemustaka yang datang ke gedung disabilitas ini dari masuk menuju ke meja sirkulasi, kami sebagai pustakawan semaksimal mungkin memahami yang pemustaka minta. Kebanyakan berkomunikasi dengan pemustaka tunarungu menggunakan bahasa isyarat. Tentunya kami mendapatkan pelatihan, untuk saya sendiri melayani disabilitas tunarungu pastinya menggunakan bahasa isyarat.”⁶⁷

Dari beberapa pustakawan ada yang telah mendapatkan pelatihan sebelum kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan di sekolah menengah pertama luar biasa dari sana juga pelatihan sama gurunya dan muridnya bagaimana cara berkomunikasi belajar bahasa isyarat. Jenis Bahasa isyarat yang kami gunakan disini yaitu BISINDO atau Bahasa Isyarat Indonesia. Pelatihan Bahasa isyarat untuk pustakawan dapatkan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dan juga pelatihan individu yang diadakan di siring Banjarmasin, ada juga yang diadakan oleh dinas sosial seluruh SKPD pada layanan disabilitas untuk belajar bahasa isyarat selama pelatihan mendapatkan pengalaman yang menarik yaitu senang dalam mengenal serta belajar bahasa isyarat

⁶⁶ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu NS, pada 3 Januari 2024 pukul 10.50 WITA

⁶⁷ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu LH, pada 3 Januari 2024 pukul 11.20 WITA

dan terdapat kesulitan dari kalimat atau kata yang sama pada satu gerakan.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat tarik kesimpulan bahwa akses fisik, format media, layanan dan komunikasi diberikan kepada penyandang disabilitas yang sudah berstandar IFLA, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan untuk menunjang kebutuhan pemustaka penyandang disabilitas menyediakan yang diartikan bahwa gedung ini telah memenuhi standar IFLA untuk penyandang disabilitas baik dari fasilitas, koleksi bahkan pustakawan yang mampu berkomunikasi dengan pemustaka penyandang disabilitas.

3. Kendala yang dihadapi dalam layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

Pada layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas masih terdapat beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu LH selaku pustakawan, menyampaikan bahwa:

“Kami sebagai pustakawan merasakan kendala yang dimana berkomunikasi dengan pemustaka penyandang disabilitas tunarungu menggunakan bahasa isyarat. Kami masih tahap belajar menggunakan bahasa isyarat, misalkan kami kurang mengerti terus memintanya satu persatu dari diucapkan perkalimat lalu memintanya perkata sedikit pelan memahami itu pun, atau berkomunikasi dengan mengetikan di handphone, maka bahasa isyarat pemustaka sampaikan baru kami paham yang pemustaka minta. Sedangkan kendala pada

cara membaca buku braille yang dimana kami membacanya bisa tapi dengan perlahan sambil mengeja belajarnya.”⁶⁸

Selain kendala tersebut juga terdapat kendala lain, berdasarkan hasil wawancara bersama ibu NS selaku pustakawan, menyampaikan bahwa:

“Kendala yang dihadapi pada layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas ini adalah minim minat pemustaka untuk berkunjung karena kebanyakan penyandang disabilitas belum mengetahui dengan adanya gedung layanan khusus buat penyandang disabilitas pada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.”⁶⁹

Dari hasil wawancara dan observasi dapat tarik kesimpulan bahwa dari berbagai kendala yang dihadapi oleh pustakawan layanan disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan masih belajar atau pelatihan bahasa isyarat untuk pustakawan yang berkomunikasi dengan penyandang disabilitas tunarungu. Sedangkan untuk pemustaka penyandang disabilitas yang berkunjung minim minat kunjungannya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data sehingga diperoleh hasil akhir dari sebuah penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil dari analisis data tentang Layanan Perpustakaan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu LH, pada 3 Januari 2024 pukul 11.30 WITA

⁶⁹ Hasil wawancara dengan pustakawan ibu NS, pada 3 Januari 2024 pukul 11.16 WITA

Bagi Penyandang Disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan.

1. Layanan Perpustakaan Bagi Penyandang Disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil penelitian layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan, maka layanan perpustakaan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan telah memberikan lebih dari yang diharapkan pemustaka, dan mereka merasa sangat puas. Layanan yang diberikan perpustakaan sesuai dengan yang diinginkan pemustaka maka akan terpenuhi. Sedangkan jika layanan yang diberikan tidak sesuai keinginan pemustaka, maka mereka akan merasa kecewa atau justru sangat kecewa.

Bahwa layanan perpustakaan telah menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka yang dimaksud pemustaka penyandang disabilitas, telah diresmikan pada bulan Mei 2022 dan dilayankan di awal tahun 2023 untuk kesiapannya dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan. Perpustakaan melakukan sosialisasi layanan disabilitas yang dihadiri pemustaka penyandang disabilitas dengan kemampuan komunikasi kepada pemustaka penyandang disabilitas. Layanan tersebut juga telah berkembang sebagai respons terhadap kemajuan teknologi dari perubahan kebutuhan informasi pemustaka. Seperti yang disampaikan Erny Roesminingsih layanan perpustakaan

memberikan jasa kepada pemustaka berupa bantuan semaksimal mungkin agar pemustaka dapat berhasil dalam penelusuran informasi yang dibutuhkan pemustaka secara tepat di perpustakaan.⁷⁰

Hasil wawancara yang didapat, bahwa pustakawan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan yang dilakukan pada layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas tidak ada perbedaan dalam pemberian layanan dengan cinta kasih yang mampu diakses oleh seluruh pemustaka penyandang disabilitas tidak akan rela. Jika pemustaka merasakan terkecewakan, memfasilitasi pemustaka dalam pencarian informasi termasuk pencarian koleksi yang pada rak koleksi. Agar penelusuran secara cepat dilakukan pustakawan sebagai pemandu pencarian koleksi pada pemustaka penyandang disabilitas. Seperti yang disampaikan Elva Rahma hakikat layanan perpustakaan yang diberikan dari berbagai macam informasi yang diperlukan pemustaka dimanfaatkan secara langsung ditempat atau dilakukan diluar perpustakaan dan perpustakaan sebagai alat keberadaan untuk penelusuran informasi pada temuan koleksi perpustakaan.⁷¹

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa hasil wawancara bahwa jenis layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan yang ada pada gedung disabilitas menyediakan layanan sirkulasi. Layanan sirkulasi

⁷⁰ Erny Roesminingsih, "*Layanan dan Fasilitas Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik*," *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 2020, hal. 390.

⁷¹ Elva Rahmah, *Akses Dan Layanan Perpustakaan (Teori Dan Aplikasi)*, Jakarta: Prenadamedia, 2018, hal. 2.

adalah salah satu layanan jasa pada perpustakaan yaitu kegiatan layanan yang dilakukan peminjaman koleksi kepada pemustaka sebagai langkah awal berhubungan kepada pemustaka yang memanfaatkan koleksi perpustakaan.⁷²

Layanan sirkulasi pada gedung disabilitas ini digunakan untuk pemustaka penyandang disabilitas dalam mencari koleksi. Layanan sirkulasi ini menggunakan sistem tertutup dengan koleksi tidak bisa dipinjamkan yang hanya bisa dinikmati di perpustakaan. Sistem layanan tertutup yang dilakukan untuk para pemustaka yang tidak diperbolehkan mengambil koleksi perpustakaan secara langsung dari rak koleksi yang akan dibantu oleh pustakawan yang ada di perpustakaan.⁷³ Layanan ini digunakan untuk melayani pemustaka disabilitas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pemustaka yang berkunjung mengenai koleksi, layanan, dan gedung disabilitas.

Pemustaka dapat menikmati hak-hak dan manfaat penuh dari perpustakaan untuk mendapatkan aksesibilitas fisik yang memadai. Pada layanan sirkulasi terdapat koleksi-koleksi yang diperoleh dari pembelian, hibah dan sumbangan. Seperti yang disampaikan Priyono Darmono layanan sirkulasi suatu kegiatan yang berinteraksi langsung kepada pemustaka dalam memberikan layanan peminjaman dan pengembalian koleksi.⁷⁴

⁷² Sukaesih dan Yunus Winoto, *Dasar-Dasar Pelayanan Perpustakaan*, Jawa Tengah: Instishar Publishing, 2019, hal. 49.

⁷³ Priyono Darmanto, *Manajemen Perpustakaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 122.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 117-121

Pemustaka penyandang disabilitas dalam pemberian layanan sirkulasi telah mampu mengedepankan non diskriminasi yang memberikan rasa adil dan ramah disabilitas. Layanan sirkulasi yang dimaksud mencakup kemudahan dalam proses peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan, tidak menjadi penghalang buat pemustaka penyandang disabilitas meskipun koleksi belum bisa dipinjamkan harus dibaca ditempat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan pada gedung disabilitas memastikan bahwa dilakukan upaya layanan untuk pemustaka dapat dengan mudah mengakses, memanfaatkan dan berpartisipasi dalam pemanfaatan sumber daya perpustakaan. Jadi perpustakaan ini sebagai tempat yang memberikan manfaat secara keseluruhan pemustaka tanpa memandang kondisi ataupun keterbatasan fisik yang pemustaka miliki.

Layanan perpustakaan dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan pada gedung disabilitas dalam jadwal layanan yang mulai dari senin sampai minggu untuk pemustaka penyandang disabilitas memiliki akses yang setara dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan literasi oleh perpustakaan. Memanfaatkan layanan pada akhir pekan buat pemustaka disabilitas lebih banyak waktu untuk mengakses sumber daya perpustakaan, dapat merasakan dukungan dan pengakuan terhadap hak mereka untuk belajar serta membaca dalam menikmati fasilitas yang telah ada. Dalam layanan pemustaka yang melibat bantuan pustakawan dengan sambutan hangat dan panduan yang

ramah yang didapatkan, meningkatkan rasa percaya diri pemustaka dan semangat kunjungan ke perpustakaan untuk belajar. Seperti yang disampaikan Elva Rahmah pada menyelenggarakan kegiatan layanan perpustakaan fungsi yang dapat didukung melancarkan antara lain pemustaka, pustakawan, koleksi maupun sarana prasarana.⁷⁵

Kunjungan pemustaka penyandang disabilitas baik dari dinas sosial yang mengajak ataupun dari individunya sendiri hak layanan kami wujudkan pemustaka dalam pemahaman informasi yang didapatkan pada perpustakaan. Memahami hak penyandang disabilitas dalam kunjungan perpustakaan mewujudkan dengan akses informasi, pembelajaran dan partisipasi dalam kegiatan literasi yang dapat dinikmati oleh pemustaka penyandang disabilitas tanpa memandang kondisi atau keterbatasan fisik dan sensorik. Setiap layanan perpustakaan terdapat hak penyandang disabilitas dapat dengan penyediaan sarana aksesibilitas dengan mendukung kemandirian pemustaka, kesempatan yang sama dalam pendidikan yang didapatkan sekarang, pelatihan dan bantuan sosial.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dengan adanya gedung disabilitas ini pemustaka penyandang disabilitas merasa dapat perhatian khusus ataupun dukungan dari pemerintah. Perpustakaan telah menciptakan lingkungan dimana pemustaka penyandang disabilitas yang berkunjung tidak hanya merasa diterima

⁷⁵ Elva Rahmah, *Akses Dan Layanan Perpustakaan (Teori Dan Aplikasi)*, Jakarta: Prenadamedia, 2018, hal. 3.

tetapi juga merasa dihormati dan dihargai sebagai menyeluruh. Tidak ada perbedaan jenis disabilitas yang terjadi pada pemberi layanan bahwa semua pemustaka memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengetahuan lebih luas. Seperti yang disampaikan Haryanto jenis disabilitas yang diberikan layanan perpustakaan pada gedung disabilitas ini yaitu disabilitas mental yang terdiri mental tinggi, mental rendah, dan kesulitan belajar spesifik. Begitu juga dengan disabilitas fisik diantaranya disabilitas tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunawicara dan tuna ganda.⁷⁶

Standar layanan yang diberikan kepada pemustaka penyandang disabilitas pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan merupakan standar layanan IFLA yang dapat dilakukan pada semua jenis perpustakaan termasuk perpustakaan umum. Layanan ini telah memenuhi berstandar IFLA yang dimana untuk dari luar hingga masuk ke perpustakaan ini telah diberikan akses khusus bagi penyandang disabilitas. Seperti yang dijelaskan pada bab II, IFLA (*International Federation of Library Associations and Institutions*) yaitu sebuah perkumpulan dari berbagai lembaga perpustakaan yang telah mengeluarkan kriteria standar yang harus dipenuhi oleh perpustakaan dalam melayani penyandang disabilitas.⁷⁷

⁷⁶ Haryanto, Haris Iriyanto, *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*, Malang: Media Nusa Creative, 2021, hal. 23-25.

⁷⁷ Irzalina Rahmawati dan Thoriq Tri Prabowo, "Evaluasi Layanan Difabel Tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman", *Media Pustakawan* Vol. 26, No. 4, 2019, hal. 324.

Standar layanan ini sebuah aksesibilitas yang terjadi pada gedung perpustakaan memudahkan melayani pemustaka penyandang disabilitas, dengan terpenuhinya perpustakaan yang ramah disabilitas tidak hanya dalam memenuhi akses fisik namun juga memahami kebutuhan pemustaka disabilitas dalam berkomunikasi. Berjalan lancarnya sebuah layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas didukungnya oleh ketersediaan fasilitas yang memadai, dari beberapa fasilitas mencakup area perpustakaan, sarana dan prasarana sampai sistem layanan perpustakaan yang dapat diakses oleh pengguna penyandang disabilitas. Sarana dan prasarana yang berkaitan dengan disabilitas pengguna hendaknya menjadi perhatian perpustakaan.⁷⁸

Berdasarkan hasil penelitian gedung disabilitas ini telah dirancang khusus seperti struktur bangunan, area luar atau dalam perpustakaan, fasilitas, koleksi layanan dan komunikasi pustakawan yang termasuk sesuai pada bab II standar layanan IFLA terdapat tiga poin dalam tercapainya layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas⁷⁹ di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan yaitu:

1. Akses fisik

Akses fisik yang terdapat pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan di gedung disabilitas yang

⁷⁸ Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 75

⁷⁹ Birgitta Irvall dan Gyda Skat Nielsen. "Acces to Libraries for person with Disabilities-Cheklis", IFLA Profesional Report, 2015, diakses dari <https://www.ifla.org/> pada 25-Maret 2024, pukul 10.55 WITA.

dilakukan secara langsung oleh pemustaka penyandang disabilitas dari luar ruang perpustakaan hingga dalam ruangan perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, sudah menyediakan fasilitas yang berstandar IFLA, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan telah mengupayakan kebutuhan pemustaka penyandang disabilitas lokasi gedung disabilitas strategis dengan pintu masuk bahan kaca yang didorong tidak menggunakan pintu otomatis. Bahan pintu yang digunakan untuk pemustaka disabilitas pintu yang terbuka otomatis dengan terbuka cukup lama dan bahan pintu kaca ini diberi tanda di tengah agar tidak tertabrak buat disabilitas gangguan penglihatan,⁸⁰ begitu juga dengan akses fisik yang lainnya yaitu:

Guiding Block disebut juga jalur pemandu yang terdapat dua pola *guiding block* yaitu pola garis-garis lurus dan pola bulat-bulat kecil dengan ukuran 30 cm x 30 cm 4 cm. *Guiding Block* sebagai jalur pemandu buat disabilitas tunanetra untuk menuju perpustakaan dan tersedia juga didalam maupun luar ruang perpustakaan berbentuk persegi berwarna kuning.

Ramp disebut juga bidang miring untuk melintasi buat penyandang disabilitas pengguna kursi roda atau disabilitas yang lainnya pengganti anak tangga. *Ramp* ini dilengkapi pegangan kanan

⁸⁰ Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal.

kiri yang telah disediakan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan *ramp* terletak bagian kanan kiri jalur utama pintu masuk, *ramp* ini dari area parkir langsung menuju gedung disabilitas.

Area parkir yang telah diberi simbol atau tanda P petunjuk visual kepada pemustaka penyandang disabilitas bahwa area tersebut digunakan tempat parkir yang ditujukan khusus disabilitas yang jelas untuk mudah dikenali oleh pemustaka disabilitas pengguna sepeda motor. Area parkir ditempatkan disamping gedung layanan disabilitas, dengan permukaan lantai yang rata dan mudah dilalui mengurangi risiko hambatan atau rintangan yang dapat menghambat pergerakan pemustaka pengguna kursi roda atau alat bantu lain. Area parkir ini harus cukup mempunyai ruang yang cukup untuk pemustaka pengguna kursi roda agar dengan mudah keluar masuk dari kendaraannya.⁸¹

Toilet yang dirancang khusus yang dapat digunakan pemustaka penyandang disabilitas yang terletak di dalam ruang perpustakaan terdiri dua toilet dengan ukuran cukup besar memudahkan pemustaka pengguna kursi roda bergerak dengan leluasa yang disertai pegangan tangan (*handrail*) disisi kanan dan kiri dinding yang kokoh dan aman akan membantu pemustaka

⁸¹ Ibid., hal. 149

penyangang disabilitas untuk naik turun pegangan dengan mudah tanpa risiko cedera dan ketinggian yang pas. Didepan toilet yang dilengkapi dengan wastafel dan cermin untuk memungkinkan pemustaka penyandang disabilitas menyelesaikan kebutuhan tanpa berpindah tempat yang mudah digunakan mengurangi ketergantungan pada fasilitas yang terpisah.

Meja sirkulasi yang ada pada gedung disabilitas yang terletak di samping pintu masuk ruang perpustakaan. Desain yang cukup besar yang memadai memudahkan akses yang nyaman bagi pemustaka disabilitas pengguna kursi roda masuk dan bergerak. Ketinggian meja sirkulasi idealnya dapat disesuaikan dengan menyesuaikan kebutuhan beragam pemustaka penyandang disabilitas agar pustakawan dapat berkomunikasi dengan pemustaka disabilitas yang duduk di kursi roda. Meja sirkulasi dengan permukaan yang tidak licin buat keamanan dan kenyamanan pemustaka. Ruang kaki yang cukup memadai di bawah meja dengan memastikan bahwa tidak ada benda yang menghalangi memperlambat akses.⁸²

2. Format Media

Format media yang didapatkan pada gedung disabilitas yang memiliki keragaman koleksi yang berbeda dengan koleksi pada

⁸² Ibid., hal. 76.

umumnya. Terdapat koleksi tercetak secara keseluruhan yang dimanfaatkan oleh pemustaka disabilitas, selanjutnya dikelola dari menginventarisasi hingga buku diletakkan pada rak koleksi. Koleksi yang disediakan dapat digunakan untuk berbagai macam pemustaka disabilitas terdapat 997 eksemplar pada gedung disabilitas adapun 103 koleksi braille yang didapatkan dari hibah dari Sentra Abiyoso diberikan kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan akan dimanfaatkan pemustaka disabilitas tunanetra. Sedangkan disabilitas tunarungu mendapat koleksi perpustakaan tidak hanya di gedung disabilitas tetapi memudahkan disabilitas menggunakan. Pada gedung layanan umum karena digedung ini bisa digunakan oleh disabilitas tunarungu dalam mencari koleksi buku umum.

Selain koleksi braille juga menyediakan koleksi buku umum, majalah anak, majalah remaja, buku masakan, buku cerita begitu juga dengan Al-Qur'an braille dengan total keseluruhan judul 228 judul yang ada pada gedung disabilitas adapun koleksi yang lain dalam tahan pengolahan sekitar 2000 eksemplar. Demikian untuk audio *book* yang belum bisa digunakan masih dalam tahap pengolahan akan diterapkan pada tahun 2024. Koleksi braille sangat penting yang digunakan disabilitas tunanetra mengenal huruf-huruf braille dari itu mampu mendapatkan informasi. Maka pemustaka disabilitas tunanetra mendapat koleksi dengan karya cetak, non

cetak ataupun bentuk elektronik. *Braille* merupakan cetakan atau tulisan dengan huruf latin yang dapat kode dari enam titik berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas yang dapat diraba.⁸³ Pemustaka disabilitas tunanetra yang menginginkan belajar membaca huruf braille dengan sedianya pustakawan tunanetra membimbing kepada pemustaka tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara Dinas perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan di Gedung disabilitas selain koleksi perpustakaan yang dapat digunakan ada juga disediakan fasilitas komputer digunakan untuk pemustaka penyandang disabilitas yang memiliki lima perangkat komputer yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh pemustaka disabilitas termasuk disabilitas tunanetra dengan disediakan komputer berbicara dan *keyboard* tidak khusus. Pengguna yang mengalami tunanetra dapat menggunakan program *Microsoft Word* untuk membuat tugas atau dokumen lain secara mandiri dengan bantuan suara dari komputer.⁸⁴

Dengan menggunakan *software* JAWS (*Job Access with Speech*) merupakan sebuah *software* dengan dilengkapi pembaca layar khusus yang dimanfaatkan buat disabilitas tunanetra dengan menggunakan dua bahasa pada komputer tersebut diatur dengan

⁸³ Muhammad Kafabihi Dzunurain dan Joko Wasisto, “Pemanfaatan Koleksi Buku Braille Sebagai Sumber Informasi Siswa Penyandang Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Semarang”, *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi*, Vol.6, No. 1, 2022, hal. 59

⁸⁴ Ismail dan kasiyati, “Penggunaan Komputer Bicara Bagi Anak Tunanetra”, *Indonesian Journal of Instruyctional Technology*, Vol. 1 No.1, 2020, hal. 23.

pemustaka yang inginkan. JAWS (*Job Access with Speech*) merupakan Sebuah aplikasi yang mengkoordinasikan atau memandu dalam membaca konten dari layar komputer atau dokumen tertentu, melibatkan teks, alfabet, angka, ikon, menu, simbol, tanda baca, serta kontrol tombol. Program aplikasi ini digunakan di seluruh dunia dan di Indonesia yang banyak dilalukan disabilitas tunanetra.⁸⁵

Pada gedung disabilitas ini telah menyediakan pustakawan disabilitas tunanetra yang akan membantu dalam menggunakan komputer berbicara. Bagi pemustaka disabilitas tunanetra yang ingin belajar mengoperasikan komputer tersebut akan dibantu pustakawan tunanetra dalam menggunakannya. Pustakawan bertanggung jawab terhadap layanan ini untuk pemustaka disabilitas sebagai kegiatan dalam melaksanakan layanan perpustakaan, akan sangat bergantung kepada kemampuan pustakawan yang dimiliki mereka untuk dimanfaatkan secara mudah oleh pemustaka penyandang disabilitas.⁸⁶

3. Layanan dan Komunikasi

Perpustakaan dalam mendukung seluruh pemustaka penyandang disabilitas juga melibatkan pustakawan dalam layanan dan komunikasi mengarahkan pemustaka mendapatkan informasi

⁸⁵ Zulkifli Sidiq, "Pengoperasian Komputer Program JAWS (*Job Acces With Speech*) For Windows Oleh Peserta Didik Tunanetra", JASSI ANAKKU, Vol. 19 No.1, 2018, hal. 69.

⁸⁶ Sukaesih dan Yunus Winoto, *Dasar-Dasar Pelayanan Perpustakaan*, Jawa Tengah: Instishar Publishing, 2019, hal. 58.

dengan jelas. Memfasilitasi dengan mudah dari koleksi perpustakaan, sumber daya dalam berbagai format termasuk braille. Kebutuhan seluruh pemustaka penyandang disabilitas diharapkan mampu memahami maksud yang diminta termasuk pemustaka disabilitas tunarungu dimana kesulitan dalam berbicara dan mendengar. Maka pustakawan diharapkan bisa berkomunikasi yang sesuai dengan kondisi disabilitas, termasuk berkomunikasi dengan disabilitas tunarungu pustakawan seharusnya memiliki keahlian khusus menggunakan bahasa isyarat.

Pustakawan memiliki peran dengan jiwa yang melatih, mendidik serta menjembatani pemustaka disabilitas dalam mencari informasi. Kompetensi pustakawan untuk pemustaka disabilitas harus memiliki keterampilan komunikasi dalam berinteraksi tanpa menggunakan kalimat diskriminatif, kepekaan terhadap kebutuhan pemustaka. Komunikasi termasuk panduan dan informasi yang dapat diakses oleh disabilitas dengan format alternatif seperti braille atau audiobook.⁸⁷

Penerapan layanan dan komunikasi Dinas perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan telah menyediakan pustakawan yang bisa berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Disabilitas tunarungu agar memudahkan dalam mencari informasi

⁸⁷ Meyza Indriyani, T. Mulkan Safri, Suci Fajarni, “*Kajian Kompetensi Pustakawan terhadap Pemenuhan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Perguruan Tinggi*”, *Jurnal Adabiya*, Vol. 26, No. 1, 2024, hal. 50

di perpustakaan dengan disediakan pustakawan yang bisa berkomunikasi bahasa isyarat. Jenis BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) yaitu bahasa isyarat yang sering digunakan lebih efektif dan praktis berkomunikasi antar disabilitas tunatungu atau dengan orang dengar, bahasa isyarat ini lebih mudah dipelajari.

Jenis bahasa isyarat pustakawan gunakan yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) jenis yang kami terapkan di perpustakaan ini karena lebih mudah dibandingkan jenis bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) sedikit sulit dan rumit. Sebagai pustakawan mendapatkan pelatihan dari langsung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dan ada pelatihan dari luar instansi. Pelatihan ini sudah dilakukan sebanyak tiga kali dari dinas, sedangkan di luar instansi diadakan oleh dinas sosial seluruh SKPD pada layanan disabilitas.

Layanan untuk pemustaka disabilitas tunatungu dalam memberikan informasi yang pemustaka minta masih terdapat kesusahan dalam memahami yang mereka minta. Kebanyakan pemustaka disabilitas tunarungu yang berkunjung pada gedung disabilitas menggunakan bahasa isyarat. Pustakawan yang ada di gedung disabilitas berusaha mencari cara lain untuk bisa memahami yang pemustaka minta dalam mencari informasi. Kegiatan ini mendapatkan pengertian, ramah, tanggap, dan siap membantu pengunjung perpustakaan bagi penyandang disabilitas dalam

memenuhi kebutuhan informasinya. Pengalaman belajar menggunakan bahasa isyarat bagi pustakawan yaitu senang dalam mengenal serta belajar bahasa isyarat dari kalimat atau kata yang sama pada satu gerakan.

2. Kendala yang dihadapi dalam Layanan Perpustakaan Bagi Penyandang Disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan

Pada layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Adapun kendala yang dihadapi dalam layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas yaitu, diantara lain:

- a. Sumber daya manusia pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan di gedung layanan disabilitas terdapat dari pustakawan yang masih belum mahir dalam berkomunikasi dengan pemustaka penyandang disabilitas. Berkomunikasi dengan pemustaka disabilitas tunarungu kerap pustakawan meminta dengan cara menuliskannya di buku atau ketik di *handphone* yang ingin di minta pemustaka. Komunikasi ini sangat dibutuhkan semua pemustaka penyandang disabilitas, termasuk pemustaka disabilitas tunarungu mungkin mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendamping atau penerjemah bahasa isyarat. Kompetensi komunikasi yang dilakukan pustakawan dalam

menyampaikan pesan dengan tepat, kemampuan ini terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam melakukan pesan verbal dan nonverbal sehingga menciptakan komunikasi efektif.⁸⁸ Sedangkan ada beberapa pustakawan yang masih dalam tahap belajar membaca menggunakan huruf braille. Kendala ini jadi terbatasnya pustakawan memahami huruf braille dengan pemustaka disabilitas tunanetra maka diperlukan evaluasi supaya mendapatkan kemajuan pustakawan dalam membaca huruf braille.

- b. Sementara bagi pemustaka penyandang disabilitas kurangnya minat kunjungan dikarenakan gedung baru yang masih banyak belum mengetahui dengan adanya gedung disabilitas tersebut tentunya tidak ada masukan atau kritikan dari pemustaka pada aksesibilitas yang telah tersedia. Pustakawan diminta mampu berkolaborasi dengan sekolah luar biasa atau dengan dinas sosial maka untuk meningkatkan kunjungan pemustaka dengan memanfaatkan aksesibilitas yang tersedia buat pemustaka penyandang disabilitas. Minat kunjungan pada pemustaka yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan koleksi yang ada di perpustakaan yang dipengaruhi oleh dari masing-masing pemustaka tingkat pemuasan seluruh layanan yang diberikan.⁸⁹

⁸⁸ Fauzi Eka Putra, “Kompetensi komunikasi pustakawan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”, IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi, Vol. 11, No.2, 2018, hal. 36

⁸⁹ Alfina Maharani, “Faktor Pendorong Minat Kunjungan Mahasiswa Terhadap Perpustakaan Nasional”, BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Vol. 6, No. 2, 2022, hal. 180